



Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura

Dhimas Rega Pradana^{1✉}, Dellawati²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia¹,

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia²

e-mail : dhimasrega83@gmail.com¹, dellawati@icloud.com²

Abstrak

Finlandia dan Singapura merupakan contoh menarik karena keduanya memiliki pendekatan berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak bangsanya, namun sama-sama mendulang sukses, Finlandia terkenal dengan sistem pendidikan santai yang tak memforsir dan menekan siswanya, sementara sistem pendidikan di Singapura cenderung sangat disiplin dan membuat siswanya mati-matian belajar. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui telaah dan analisis kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Singapura sebagai negara yang memiliki reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA, Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan, hasil penelitian menjelaskan bahwa kurikulum Finlandia lebih ditekankan pada kemandirian dan tanggung jawab, tapi kesemuanya itu sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi dalam rangka menjadi masyarakat yang etis dan berkarakter baik. kurikulum di Singapura, keunggulan sistem pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa ibu yaitu : melayu, mandarin, tamil (Thailand)) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan. pendidikan formal yang ada di Singapura dimulai dari jenjang kindergarten school atau setara dengan taman kanak-kanak (tk) di Indonesia. Singapura dan Finlandia memiliki kurikulum yang berbeda dan memiliki keunggulan masing-masing untuk membentuk pribadi yang berpendidikan baik.

Kata Kunci: Kurikulum, Sekolah Dasar, Finlandia, Singapura.

Abstract

Finland and Singapore are interesting examples because they both have different approaches in providing education to their nation's children, but both have achieved success. Finland is famous for its relaxed education system that does not force or pressure its students, while the education system in Singapore tends to be very disciplined and makes its students die. -Deadly studying. This study aims to examine and analyze the elementary school curriculum in Finland and Singapore as countries that have a reputation for the best education in the world according to PISA. The research method used is library research, examining data sources consisting of related literature. , the results of the research explain that the Finnish curriculum places more emphasis on independence and responsibility, but all of this has the same aim of forming individuals in order to become people who are ethical and have good character. curriculum in Singapore, the superiority of the education system in Singapore lies in the dual language policy (English and mother tongue, namely: Malay, Mandarin, Tamil (Thai)) and a complete curriculum where innovation and entrepreneurial spirit are highly prioritized. Formal education in Singapore starts from kindergarten school level or the equivalent of kindergarten (tk) in Indonesia. Singapore and Finland have different curricula and each have their own advantages for forming a well-educated person.

Keywords: Curriculum, Primary School, Finland, Singapore.

Copyright (c) 2024 Dhimas Rega Pradana, Dellawati

✉ Corresponding author :

Email : dhimasrega83@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6091>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana segera mengimplementasikan program penguatan karakter siswa melalui program 8 jam di sekolah. Kebijakan akan dimulai pada tahun ajaran 2017/2018. Banyak kalangan lantas menyebut program tersebut sebagai *fullday school*, meski Mendikbud Muhadjir Effendi meminta kebijakan itu tak disebut demikian karena tak seluruhnya dari 8 jam itu digunakan untuk belajar. “Program tambahannya adalah program kokurikuler dan ekstrakurikuler, jadi penunjang dari intrakurikuler. Penunjang belajar di sekolah untuk penguatan karakter,” ujar Muhadjir di Jakarta, Rabu Rabu (14/6). Berbicara soal sistem pendidikan, bagaimanakah sebetulnya sistem pendidikan di negara-negara lain di dunia? Mari kita ambil contoh Finlandia dan Singapura. Hampir di semua kategori dalam ranking *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015, kedua negara ini masuk 5 besar.

PISA merupakan survei tiga tahunan yang menguji kemampuan siswa berusia 15 tahun untuk tiga bidang, yakni membaca, matematika, dan sains. Survei ini diinisiasi *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* Sementara itu Indonesia sendiri mendapat ranking 62 di bidang sains, 63 di bidang matematika, dan 64 untuk membaca.

Finlandia dan Singapura merupakan contoh menarik karena keduanya memiliki pendekatan berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak bangsanya, namun sama-sama mendulang sukses, Finlandia terkenal dengan sistem pendidikan santai yang tak memforsir dan menekan siswanya, sementara sistem pendidikan di Singapura cenderung sangat disiplin dan membuat siswanya mati-matian belajar. Pendidikan di Finlandia dikenal sebagai sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Sejak hasil ujian internasional *Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA)* keluar pada tahun 2000, Finlandia mendapat perhatian khusus dari seluruh dunia. Remaja Finlandia berhasil menempati peringkat pertama bersama dengan Korea Selatan dan Jepang. Pada hasil tersebut, Finlandia menempati peringkat pertama di Literasi Membaca, keempat di Matematika, dan ketiga di Ilmu Alam. Pendidikan berkualitas tersebut bergantung banyak pada kualitas jajaran pendidik yang diberikan kebebasan penuh dalam meramu kurikulum dan menentukan metode dan materi belajar-mengajar.

Namun peringkat Singapura dan Indonesia berbeda jauh meski yang dirasa murid-muridnya sama. Ini salah satunya karena sulitnya pemerataan fasilitas dan kualitas pendidik di nusantara dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Tentu tak bisa dibandingkan dengan Singapura yang luasnya tak jauh beda dengan DKI Jakarta. Faktor lain yang kerap disebut memengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia adalah masalah konsistensi kurikulum. Mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013, hanyalah sebagian dari perubahan kurikulum yang pernah terjadi di Indonesia yang jumlahnya mencapai belasan.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Irdhan Epria Darma Putra dengan judul “Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia” yang memperoleh hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia dapat dikategorikan rendah sebab mengacu pada lima aspek dalam kurikulum, yakni tujuan kurikulum yang tergantung pada kesiapan dan kemandirian siswa; (2) materi kurikulum yang ditekankan kepada setiap sekolah dengan melibatkan siswa dalam pemberitan materi yang dipelajari; (3) media pembelajaran berdasarkan kenyamanan siswa dalam proses belajar; (4) strategi pembelajaran yang dapat memajukan prestasi siswa; dan (5) proses pembelajaran yang tidak mengikat siswa dengan memberikan banyak pekerjaan rumah dari guru. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan pembuatan kebijakan di kurikulum pendidikan Indonesia. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh M.Ridlwani dengan judul “Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia” dengan hasil analisis Indonesia harus update terhadap pendidikan internasional sehingga sedikit banyak menjadikan pendidikan Indonesia dapat di rekonstruksi menjadi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dari pendidikan perbandingan tiga Negara terkait

pendidikan dapat dirumuskan bahwa di Asia Timur dan Pasifik, WEF (World Economic Forum) mencatat bahwa Singapura (peringkat 11) menjadi negara yang terbaik disusul dengan Jepang (peringkat 17) dan Korea Selatan (peringkat 27). Ketiganya merupakan negara di Asia Timur yang memiliki komitmen terhadap peningkatan potensi manusia lewat pendidikan. Indonesia peringkat 65 dari 130 negara di dunia. Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Toni Nasution dengan judul “Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura” dengan hasil penelitian bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi negara maju begitu pun dengan negara yang berkembang. Bagi negara maju seperti Singapura kurikulum pendidikan digunakan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup para warga negaranya. Sedangkan bagi negara berkembang seperti Indonesia kurikulum pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui desain sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan Finlandia dan Singapura. Oleh karena itu dibutuhkan perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Finlandia serta Singapura agar dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil putusan dan kebijakan guna peningkatan kurikulum pendidikan Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif. Penelitian kepustakaan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura. Data penelitian dicari dengan pendekatan *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah langkah sebagai berikut: 1. Mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura. 2. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura., kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis. 3. Menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian agar data yang diperoleh terjamin keabsahan data, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi metode. Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data data disusun, dijelaskan dengan menggunakan metode *content analysis*. Dalam metode ini peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu penulis (peneliti), editor, peer reviewer, dan penerbit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen kurikulum yang digali dalam penelitian ini ada enam, yakni tujuan, isi/materi, media, strategi, proses pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh deskripsi data tentang telaan kurikulu, finlandia dan singapura sebagai berikut ini :

Telaah Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar Di Finlandia

Kurikulum *transveral* berisi subject-subject. *Subjects* yang dimaksud disini adalah materi-materi pelajaran. Materi yang diajarkan di Sekolah Dasar Finlandia ada sekitar 20 materi. Namun demikian, siswa boleh memilih subject (tema) yang ada dalam materi tersebut. *Transveral competence* artinya siswa dapat mengaitkan atau melintasi materi lain untuk mencapai satu tujuan yang diharapkan. Dengan memilih sendiri materi yang dibahas siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Support for learning di sini beririsan dengan assesment. Jadi pembelajaran betul-betul didukung dengan fasilitas dan penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penilaian juga beririsan dengan *learning environemnet and working method* yang artinya penilaian juga dilakukan bersamaan dengan metode pembelajaran yang diberikan, artinya setiap metode yang diajarkan dalam satu tema juga dinilai atau di evaluasi apakah benarbenar tepat.

Objectives contents assesment criteria artinya dalam mendukung pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran dan bahkan dalam penilaian pun, kriteria penilaian dilakukan dengan objektif artinya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, jadi setiap peserta didik mempunyai format penilaian yang berbeda, tergantung kemampuan dan guru yang paling tahu bagaimana kemampuan siswa tersebut. Hal ini memerlukan *multidiciplinary learning modules*, yakni model yang multidisiplin, yang dapat dijangkau oleh kemampuan anak yang berbeda dan dapat menghubungkan satu tema dengan tema yang lainnya. Kesemuanya itu dilakukan dengan penuh motivasi dan pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum ini juga harus mendukung pengetahuan yang dibutuhkan dan kemampuan yang juga diperlukan dalam kehidupan. Kesemuanya itu dibangun menjadi sebuah budaya sekolah yang memiliki pijakan sebagai konsep pembelajaran dan nilai yang digariskan.

a) Tujuan Kurikulum Finlandia

Tujuan kurikulum Finlandia adalah untuk mendukung pertumbuhan murid terhadap kemanusiaan dan keanggotaan masyarakat yang bertanggung jawab secara etis dan untuk memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

b) Isi/Materi

Isi/materi pada Kurikulum Finlandia berisi mata pelajaran berikut ini: (1) Bahasa ibu and literature (2) Matematika (3) Biologi (4) Ilmu kimia (5) Agama (6) Ilmu social (7) Kesenian (8) Ekonomi (9) Bahasa kedua atau bahasa nasional (10) Belajar lingkungan (11) Geografi (12) Olahraga (13) Budaya, cakrawala dunia dan etika/tatasusila (14) Musik (15) Keahlian (16) Bimbingan konseling (17) Bahasa asing (18) Fisika (19) Sejarah (20) Pendidikan jasmani.

c) Media

Media pembelajaran; Baik negara Finlandia maupun Indonesia memiliki kesamaan dalam hal penggunaan media pembelajaran yakni : (1) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar; (2) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

d) Metode Dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran di Finlandia : Sekolah harus menyediakan kesempatan untuk eksperimen, eksplorasi, pembelajaran aktif, aktivitas fisik dan bermain. Keanekaragaman budaya dan kesadaran bahasa juga merupakan prinsip utama yang memandu pengembangan budaya sekolah. Penggunaan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari sekolah dipandang sebagai hal yang alami, dan bahasa dihargai.

e) Proses Pembelajaran

Dalam Proses pembelajaran, negara Finlandia menggunakan kurikulum Transveral yang bertujuan untuk : (a) berpikir dan belajar untuk belajar (b) kompetensi budaya, interaksi dan ekspresi diri (c) menjaga diri sendiri dan mengatur kehidupan sehari-hari (d) multiliterasi (e) Kompetensi ICT (f) kompetensi kehidupan kerja dan kewirausahaan (g) partisipasi, keterlibatan dan membangun masa depan yang berkelanjutan.

f) Penilaian

Dalam hal Penilaian, negara Finlandia menganut Keanekaragaman dalam penilaian murid. Kurikulum baru menekankan keragaman dalam metode penilaian serta penilaian yang memandu dan mendorong pembelajaran. Informasi tentang kemajuan belajar setiap siswa harus diberikan kepada murid dan wali secara cukup sering. Umpan balik juga diberikan dengan cara selain laporan atau sertifikat. Pada akhir setiap tahun sekolah siswa menerima laporan tahun sekolah yang memberikan nilai numerik untuk setiap mata pelajaran tentang seberapa baik murid telah mencapai target yang ditetapkan untuk tahun ajaran. Untuk memastikan penilaian yang adil, kriteria penilaian nasional untuk numerik kelas delapan ("baik") telah didefinisikan dalam setiap mata pelajaran untuk kelas 6 dan 9.

Telaah Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar Di Singapura

Singapura merupakan salah satu negara yang telah memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan. Hasil survey Times Higher Education-QS World University Rankings 2009 yang menyatakan beberapa Universitas di Singapura ke dalam 200 Universitas terbaik di dunia. Universitas itu adalah National University of Singapore (peringkat 30) dan Nanyang Technological University (peringkat 73). Untuk kawasan Asia Tenggara, hanya Negara Singapura yang termasuk dalam 200 universitas terbaik dunia.

Sistem Pendidikan di Negara Singapura Singapura dalam catatan sejarah merupakan negara miskin, tidak ada perekonomian, keterampilan sangat sedikit, industry rumahan, populasi kecil dan sumber daya tidak ada. Penduduk yang menetap hanya 530.000 pada data 2015, rata-rata umur 40,4 dan usia >65 tahun sebesar 12,4%. Kondisi ini membutuhkan perencanaan tenaga kerja secara nasional. Investasi yang dilakukan melalui Pendidikan. Wajib pendidikan di Singapura berlangsung selama sepuluh tahun, walaupun untuk meneruskan pendidikan universitas di Singapura dibutuhkan 13 tahun pendidikan dasar. Sekolah dasar dan sekolah menengah berlangsung selama 10 tahun. Di akhir kelas 10.

Siswa akan menghadapi ujian GCE O-Level atau GCE N-Level. Siswa dapat menyelesaikan pendidikan di Junior College, mendapatkan gelar dan sertifikasi diploma di salah satu Polytechnics, atau meninggalkan sekolah dan mulai bekerja. Pre-University akan berlangsung selama 3 tahun - dimana siswa mempersiapkan GCE A-Level. Setelah menyelesaikan GCE A-Level, siswa akan mengambil kuliah di salah satu universitas di Singapura. Gelar sarjana akan diraih setelah tiga sampai dengan lima tahun. Pilihan jurusan adalah Teknik, Kedokteran Gigi, Hukum, Pembangunan, Musik, dan Arsitektur ataupun Kedokteran. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.0. Gelar Master di Singapura bisa didapatkan setelah menyelesaikan satu sampai dengan tiga tahun. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.5

Kurikulum di Singapura, Keunggulan sistem pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa ibu yaitu : Melayu, Mandarin, Tamil (Thailand)) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan. Pendidikan formal yang ada di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten School atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah lulus siswa akan melanjutkan ke jenjang Primary School atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun. Untuk menuju ke jenjang berikutnya siswa harus melanjutkan ke jenjang Secondary School selama empat atau lima tahun. Di jalur ini siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (Sosial).

Sekolah akan diijinkan untuk menawarkan *Applied grade Subject (AGS)* sebagai tambahan atau pengganti kurikulum untuk menawarkan berbagai pilihan kepada siswa. AGS secara umum mengajak murid untuk berlatih atau berorientasi pada pendidikan seperti politeknik (Susianti, n.d.). Kemajuan Singapura didukung oleh banyak faktor. Diantaranya adalah adanya fasilitas yang memadai. Contohnya adalah pada setiap sekolah di Singapura memiliki akses internet bebas, juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya.

Di Singapura biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan rakyat, ditambah dengan beasiswa bagi rakyat yang kurang beruntung. Faktor lain yang membuat Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah faktor pendidik. Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut pasti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilih para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Selain itu gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga banyak. Hal itulah yang menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya.

Secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa Finlandia dikenal dengan pendekatannya yang humanis dan holistik terhadap pendidikan. Kurikulum mereka dirancang untuk mendukung perkembangan siswa sebagai individu, dan bukan hanya fokus pada prestasi akademis. Mereka percaya bahwa setiap anak memiliki potensi dan keunikan mereka sendiri, dan sistem pendidikan harus mendukung dan merawat potensi ini. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penelitian, kreativitas, dan keterampilan hidup. Di sisi lain, Singapura memiliki pendekatan yang lebih pragmatis dan berorientasi pada hasil terhadap pendidikan. Kurikulum mereka dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk dunia yang kompetitif dan global. Mereka menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan prestasi akademis. Meskipun ini bisa menimbulkan tekanan, ini juga membantu mempersiapkan siswa untuk tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada sistem pendidikan yang sempurna. Setiap sistem memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai individu dapat belajar dan berkembang dalam sistem tersebut.

Pendidikan di Finlandia dikenal dengan pendekatan yang lebih santai dan fleksibel. Tidak ada ujian nasional sampai anak-anak berusia 16 tahun dan mereka memiliki lebih banyak waktu luang dan istirahat. Mereka juga memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dan menjelajah minat mereka. Kurikulum di Finlandia berfokus pada pembelajaran berbasis penelitian dan keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Di sisi lain, pendidikan di Singapura lebih terstruktur dan kompetitif. Sistem pendidikan di Singapura didesain untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat sejak dini. Mereka memiliki ujian nasional pada usia yang sangat muda dan kurikulum mereka sangat akademis dan berorientasi pada hasil. Singapura juga memiliki sistem streaming, di mana siswa ditempatkan dalam jalur berbeda berdasarkan kemampuan akademis mereka. Namun, kedua sistem pendidikan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempersiapkan siswa mereka untuk masa depan yang sukses. Mereka hanya memiliki cara yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Kurikulum Finlandia lebih ditekankan pada kemandirian dan tanggung jawab, tapi kesemuanya itu sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi dalam rangka menjadi masyarakat yang etis dan berkarakter baik. Komponen kurikulum yang digali dalam penelitian ini ada enam, yakni tujuan, isi/materi, media, strategi, proses pembelajaran dan penilaian. Kurikulum di Singapura, keunggulan sistem pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa ibu yaitu : Melayu, Mandarin, Tamil (Thailand)) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan. Pendidikan formal yang ada di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten School atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah lulus siswa akan melanjutkan ke jenjang Primary School atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun. Untuk menuju kejenjang berikutnya siswa harus melanjutkan ke jenjang Secondary School selama empat atau lima tahun. Di jalur ini siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (Sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. “Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia.”. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,. Vol. 3(2), (N.D.), H. 145.
- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. “Digital Technology Management Challenges In Marketing Local Farm Products In Developing Countries: Analysis Of International Publication Findings’.”. *Urnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*,. Vol. J Vol. 2 ((2021), H. H. 96–107.
- Aslan, A. “Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan’.”. *Jurnal Studi Islam*. Vol. Madinah: V (2018).
- Bahri, S. “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya.”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*,. Vol. 11(1), (2020), H. 15– 34.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. “Support For Islamic Understanding From Families Information Of Piety For The Millennial Generation’.”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. Vol. 2 (2021), H. H. 434–446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. “Understanding Islamic Education Management In Digital Era: What Experts Say’.”. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. Vol. 1 (2021), H. H. 127–143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. “Discourse Postponing Elections And Extending The Presidency: A Study Of Political Legality And The Progress Of Indonesia’s Democratic Practice”. N.D.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. “The Multicultural Islamic Education Development Strategy On Educational Institutions’.”. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol. 1 (2020), H. H. 158–170.
- Muryanti, E., & Herman, Y. “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Finlandia.”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,. Vol. 6(3), (N.D.).
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. “Stress And Resilience In Learning And Life In Islamic Boarding School: Solutions For Soft Approaches To Learning In Modern Times’ . . .”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. Vol. 3 (2019), H. H. 421–433.
- Nasution, Toni Et Al. “Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia Dan Singapura”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*. Vol. 4 No. 3 (2022), H. 1847–1958. Tersedia Pada <Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jpdk/Article/View/4971> (2022).
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. “Learning Multimedia Management Strategy At Home During Learning From Home’ . . .”. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. Vol. 3 (N.D.), H. H. 621–631.
- Oktaviani, N., & Wulandari, I. *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media., N.D.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., & Simarmata, J. “Kurikulum Dan Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.”. N.D.
- Putra, P., & Aslan, A. “Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi; Dampak Islamisasi Terhadap Agama Dan Kebudayaan Lokal Di Paloh, Kalimantan Barat.”. N.D.

- 1103 *Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia Dan Singapura - Dhimas Rega Pradana, Dellawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6091>
- Putra, Irdhan Epria Darma Et Al. “Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Finlandia”. *Journal On Education*. Vol. 06 No. 01 (2023), H. 7437–48.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. “Promising Online Learning And Teaching In Digital Age: Systematic Review Analysis’.”. *International Research Journal Of Engineering, It & Scientific Research*. Vol. Vol. 4 (N.D.), H. H. 126–135.
- Ridlwan, M, Dan Asya ' Ri. “Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 2 Agustus 2021 Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia”. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No. 2 (2021), H. 141–49.
- Rohman, N. “Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil.”. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,. Vol. 4(2), (N.D.), H. 223–236.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. “What Linguistics Advice On Teaching English As A Foreign Language Learning Using Blended Learning System.”. N.D.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. “The Roles Of Digital Application Innovates Student Academic In Higher Education’.”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. Vol. 2 (N.D.), H. H. 672–689.